

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif digunakan dalam penelitian ini dikarenakan yang diteliti dalam penelitian ini merupakan deskripsi dari gambaran umum mengenai cadar sebagai preferensi mempermudah mendapatkan jodoh bagi para perempuan muslimah di kota Bandung.

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang tidak menghasilkan angka-angka, tetapi menghasilkan data-data deskriptif yang berupa ucapan dan perilaku dari subjek yang diteliti. Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2012, hlm. 4), mengemukakan bahwa penelitian kualitatif adalah “prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati”. Selanjutnya Bungin (2012, hlm.6) mengemukakan bahwa “tahapan penelitian kualitatif melampaui berbagai tahapan berpikir kritis-ilmiah, yang mana seorang peneliti memulai berpikir berpikir secara induktif, yaitu menangkap berbagai fakta atau fenomena-fenomena sosial, melalui pengamatan di lapangan, kemudian menganalisisnya dan kemudian berupaya melakukan teorisasi berdasarkan apa yang diamati.

Cadar sebagai preferensi mempermudah mendapatkan jodoh, adalah menjadi salah satu isu penting dalam penelitian kali ini. Peneliti berusaha memahami kegiatan seorang perempuan yang menggunakan cadar di lingkungan pendidikan, lingkungan teman sepermainan, dan lingkungan sosial melalui pengamatan dari pengalaman tersebut kedalam kata-kata atau deskripsi beserta gambar-gambar dan dokumentasi pada saat observasi langsung.

Pengumpulan informasi dalam penelitian ini meliputi wawancara, observasi partisipasi, dan studi dokumentasi. Pada saat mencari informasi di lapangan peneliti mengamati dan mengajukan pertanyaan-pertanyaan terbuka seputar permasalahan yang sedang digali. Selain itu juga peneliti mengabadikan beberapa dokumentasi baik itu berupa suara maupun gambar. Desain penelitian yang digunakan dalam meneliti cadar sebagai alternatif mempermudah mendapatkan jodoh yakni melalui studi deskriptif. Studi deskriptif yaitu, penggambaran secara terperinci dan mendalam dari hasil penelitian.

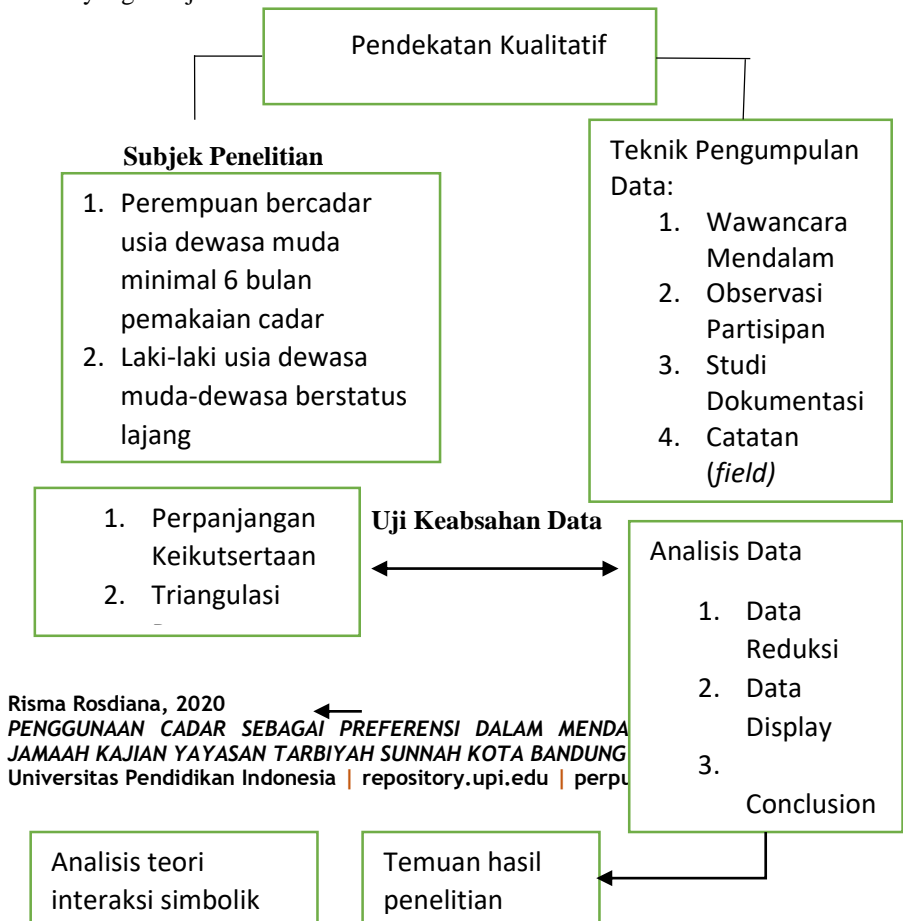
Risma Rosdiana, 2020

PENGUNAAN CADAR SEBAGAI PREFERENSI DALAM MENDAPATKAN JODOH PADA JAMAAH KAJIAN YAYASAN TARBIAH SUNNAH KOTA BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Penelitian ini akan tercapai sesuai dengan tujuan yang dirumuskan apabila peneliti mampu mendapatkan jawaban penelitian, berbaur dengan sebjek penelitian secara harmonis tanpa memarginalkan pihak terkait dan menggambarkan hasil penelitian melalui kata-kata dan gambar secara objektif berdasarkan pengalaman penelitian dilapangan dan teori-teori yang berkaitan dengan penggunaan cadar pada kalangan masyarakat kota Bandung. Sebagai seorang peneliti tidak hanya berupaya menghasilkan sebuah laporan hasil penelitian semata, melainkan mampu memahami beragam pandangan mengenai sejauh mana keberpengaruhn cadar sebagai alternatif mempermudah mendapatkan jodoh.

Melalui desain penelitian ini peneliti mengharapkan mampu mengkaji makna dalam setiap kegiatan perempuan yang menggunakan cadar dalam pergaulan serta pandangan nya terhadap keinginan nya dan cara dalam mendapatkan jodoh yang baik. Baik melalui pengalaman maupun tinjauan teoritis yang berkaitan dengan permasalahan penelitian yang dikaji.



3.2 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif yakni penelitian menggambarkan atau menguraikan berbagai informasi yang peneliti temukan dalam penelitian secara komprehensif. Adapun penjelasan dari Bungin (2011, hlm.68) bahwa peneliti deskriptif bertujuan untuk:

Menggambaran, meringkaskan, berbagai kondisi, berbagai situasi, atau berbagai fenomena realitas sosial yang ada di masyarakat yang menjadi objek penelitian dan berupaya menarik realitas itu ke permukaan sebagai suatu ciri, karakter, sifat, model, tanda, atau gambaran tentang kondisi, situasi, ataupun fenomena tertentu.

Dengan demikian, maka metode deskriptif ialah metode yang mampu menggambarkan suatu fenomena sosial secara jelas dengan berbagai kondisi, dan situasi di lapangan. Dengan menggunakan metode ini maka akan dapat diperoleh informasi secara lengkap berkenaan dengan masalah yang hendak diteliti dengan menggunakan langkah-langkah yang tepat.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif karena memang pada penelitian cadar sebagai alternatif mendapatkan jodoh, yang menjadi patokan bukanlah hasil, melainkan proses. Dalam penelitian ini, peneliti harus mampu memahami segala fenomena perempuan bercadar di kota Bandung apakah cadar itu sebagai alternatif mendapatkan jodoh atau bukan berdasarkan penelitian di lapangan dengan dukungan subjek tersebut secara penguraian dengan kata-kata yang jelas dan lugas.

Dijelaskan bahwa, penelitian deskriptif itu sendiri sebagaimana yang dijelaskan oleh Silalahi (2010, hlm.27) menjelaskan bahwa “penelitian deskriptif menyajikan satu gambaran yang terperinci tentang satu situasi khusus, *setting* sosial, atau hubungan.” Tujuan daripada penggunaan metode deskriptif ini adalah untuk menggambarkan secara jelas dan menyeluruh mengenai keberpengaruhannya cadar sebagai alternatif mendapatkan jodoh di wilayah kota Bandung.

3.3 Lokasi dan Partisipan Penelitian

Pada penelitian ini yang menjadi titik atau fokus lokasi penelitian adalah kota Bandung. Alasan utama kota Bandung dijadikan sebagai lokasi penelitian ialah, karena kota Bandung adalah salah satu kota yang

ikut andil dalam keberadaan kajian-kajian sunnah dimana para jamaah nya adalah bermayoritaskan menggunakan cadar yang dalam beberapa tahun belakangan mulai meningkat.

Partisipan penelitian adalah pihak-pihak yang menjadi sumber yang dapat memberikan informasi. Peneliti ikut berpartisipasi karena peneliti sendiri adalah seorang yang menggunakan cadar dan mengikuti juga kajian-kajian yang dijadikan tempat untuk melakukan penelitian. Hal ini didasarkan bahwa dalam penelitian kualitatif yang menjadi sumber informasi dipilih secara “*purposive*” sebagaimana menurut Bungin (2011, hlm.107) mengemukakan bahwa:

Purpose sampling adalah salah satu strategi menentukan informan yang paling umum di dalam penelitian kualitatif, yaitu menentukan kelompok peserta yang menjadi informan sesuai dengan kriteria terpilih yang relevan dengan masalah penelitian tertentu. Contoh dari penggunaan prosedur purposive ini adalah antara lain *key person*.

Penelitian kualitatif yang dijadikan sampel hanyalah sumber yang dapat memberikan informasi yang dipilih secara “*purposive*” bertalian dengan tujuan penelitian. Berdasarkan pengertian tersebut artinya pada penelitian ini subjek dipilih secara selektif dengan mempertimbangkan bahwa subjek penelitian tersebut dapat mengintrepetasikan, memberikan informasi yang relevan guna mendapatkan data yang sesuai dengan permasalahan yang dikaji, cadar sebagai alternatif mendapatkan jodoh.

Agar mendapatkan informasi yang akurat guna mengumpulkan informasi mengenai permasalahan cadar sebagai alternatif mendapatkan jodoh, informan dalam penelitian ini dibagi kedalam dua jenis yaitu informan kunci yang menjadi informan utama dan informan pangkal atau berupa informan pendukung. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.1
Data Informan Kunci dan Informan Pendukung

Informan Kunci	Informan Pendukung
<ul style="list-style-type: none"> • Mahasiswi yang bercadar 	<ul style="list-style-type: none"> • Ibu Rumah Tangga yang bercadar
<ul style="list-style-type: none"> • Jamaah Perempuan yang bercadar 	<ul style="list-style-type: none"> • Laki-laki lajang

Sumber: diolah peneliti 2018

Berdasarkan informan yang disebutkan pada tabel di atas, yang merupakan informan pokok atau kunci dari penelitian ini adalah, mahasiswi dan jamaah kajian perempuan bercadar yang memang merupakan individu yang mengetahui dan mengalami secara langsung kehidupan yang terjadi. Adapun ibu rumah tangga dan laki-laki lajang sebagai informan pangkal atau informan pendukung yang akan memberikan data tambahan mengenai cadar sebagai alternatif mendapatkan jodoh.

Agar penelitian ini lebih mudah dan terarah, maka adapun indikator yang akan dijadikan sebagai syarat seseorang bisa dijadikan sebagai informan kunci adalah:

- a. Informan harus seorang yang belum menikah, indikator ini dipilih karena agar peneliti mampu menggalih secara mendalam bagaimana para perempuan yang belum menikah mengusahakan dirinya untuk bisa menemukan jodoh yang sesuai dengan kriteria.
- b. Informan adalah seorang perempuan yang menggunakan cadar minimal enam bulan. Alasan daripada mengapa peneliti mengambil jangka waktu diminimalkan selama enam bulan, karena peneliti merasa bahwa enam bulan adalah waktu yang pas untuk melihat seseorang yang mengubah penampilannya.
- c. Informan adalah seorang yang ada di rentan usia dewasa awal, alasan tersebut dijadikan landasan karena sebagaimana kita ketahui rentan usia dewasa awal adalah 18-25 tahun, pada usia ini bagi seorang perempuan adalah usia-usia mereka mulai berbenah untuk dirinya dimasa yang akan datang, dan memang pada usai ini mereka berkecenderungan usia yang memang sudah mulai harus memikirkan perihal menikah.
- d. Informan adalah seorang yang mengikuti kajian sunnah di Yayasan Tarbiyah Sunnah.

Adapun indikator yang akan dijadikan sebagai syarat seseorang bisa dijadikan sebagai informan pangkal adalah:

1. Seorang ibu rumah tangga yang sudah memakai cadar minimal 6 bulan
2. Seorang laki-laki lajang berusia masa dewasa awal dan masa dewasa (18-25 tahun dan 25-45 tahun)

Penjabaran daripada alasan mengapa peneliti memilih informan kunci berusia dewasa ialah karena perempuan cenderung cepat dalam mengambil keputusan untuk menikah. Sedangkan alasan informan pangkal laki-laki lajang berusia dewasa awas sampai dewasa karena laki-laki cenderung lebih matang dalam mengambil keputusan untuk menikah.

Agar karakteristik informan lebih jelas, maka peneliti membaginya dalam beberapa indikator:

Tabel 3.2
Karakteristik Informan Kunci Penelitian
Sumber : Wawancara personal tahun 2018

No	Karakteristik				
	Nama	Umur	Lama Menggunakan Cadar	Kegiatan	Status
1.	Entin Sonari	21 Tahun	10 Bulan	Kuliah	Lajang
2.	Lina Oktari	21 Tahun	10 Bulan	Kuliah	Lajang
3.	Indah Rosani	23 Tahun	8 Bulan	Kursus Menjahit	Lajang
4.	Ria Alifah	19 Tahun	10 Bulan	Kuliah	Lajang

Tabel 3.3
Karakteristik Informan Pendukung

No	Karakteristik			
	Nama	Umur	Kegiatan	Status
1.	Arif Nurcahyo	22 Tahun	Mahasiswa Organisatoris	Lajang
2.	Cindra Akbari	22 Tahun	Mahasiswa agamis	Lajang
3.	Endah Erika	20	Mahasiswi	Sudah

		Tahun		Menikah
4.	Sonia	22 Tahun	Enterpreneur	Sudah Menikah

Sumber : Wawancara personal tahun 2018

3.4 Teknik Pengumpulan Data

3.4.1 Wawancara Mendalam

Teknik pengumpulan wawancara, Menurut Moleong (2007) wawancara adalah percakapan yang memiliki suatu maksud antara dua pihak, yaitu pewawancara (*Interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan pihak yang diwawancarai memberikan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh pewawancara kepadanya. Adapun menurut Bungin (2011, hlm.100) bahwa “wawancara dalam suatu penelitian yang bertujuan mengumpulkan keterangan tentang kehidupan manusia dalam suatu masyarakat serta pendirian-pendirian itu merupakan suatu pembantu utama dari metode observasi (pengamatan).”

Maka dari itu melalui wawancara ini diharapkan peneliti dapat mengumpulkan data melalui informasi-informasi yang didapat dari informan penelitian yang memiliki kekhasan masing-masing sehingga diperlukannya penggunaan bahasa yang dapat dipahami informan dan pada kemudian dapat disusun kedalam laporan penelitian.

Penelitian ini akan lebih lugas dan terpercaya ketika peneliti menggunakan wawancara yang mendalam. Agar fokus daripada penelitian ini mampu di ungkap dari jawaban-jawaban informan ketika penelitian sedang berlangsung.

3.4.2 Observasi Partisipasi

Alasan peneliti melakukan penelitian ini menggunakan observasi partisipatif karena peneliti sendiri termasuk dalam perempuan yang menggunakan cadar dan berada pada lingkungan yang sama dengan para informan yang dibutuhkan untuk penelitian ini. Hal tersebut menjadikan penelitian ini lebih akurat dan mendalam karena peneliti mampu ditempatkan yang sama dalam kurun waktu relative lama dengan melihat dan mengamati yang dilakukan oleh para informan.

Hal ini diperkuat oleh Bungin (2010, hlm. 138) mengemukakan bahwa, “ada tiga langkah dalam melakukan observasi yakni seleksi *setting*, memfokuskan pengamatan, serta seleksi pengamatan.” Maksud daripada seleksi *setting* ialah, bahwa peneliti harus mampu memahami kondisi subjek penelitian, baik dari bahasa, *gesture* tubuh informan. Selain itu peneliti harus dapat memfokuskan pengamatan dengan

memberikan pengamatan khusus pada informan baik informan kunci, maupun informan pangkal. Dalam hal ini peneliti harus mampu mengolah pertanyaan-pertanyaan untuk informan agar tidak terjadinya kerusakan dalam proses penelitian.

Observasi dapat digunakan bila obyek penelitian bersifat perilaku manusia, proses kerja, dan gejala alam. “Observasi atau pengamatan merupakan aktivitas pencatatan fenomena yang dilakukan secara sistematis.” (Idrus, 2009, hlm. 101).

3.4.3 Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data dengan dokumen, menurut Arikunto (2010, hlm. 135) ia mengemukakan bahwa “di dalam menggunakan metode dokumentasi peneliti meneliti benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, notulen rapat, catatan harian dan sebagainya.” Dengan demikian studi dokumentasi adalah metode untuk mempelajari sumber-sumber berupa rujukan dari dokumen, catatan, dan buku yang terkait dengan penelitian cadar sebagai alternatif mendapatkan jodoh. Adapun pada penelitian ini, studi yang digunakan berupa dokumen yang berkaitan dengan masalah yang sedang diteliti seperti foto hasil daripada proses penelitian dengan para informan kunci dan pangkal.

Studi dokumentasi menurut Danial dan Wasriah (2009, hlm. 79) ialah “mengumpulkan sejumlah dokumen yang diperlukan sebagai bahan data informasi sesuai dengan masalah penelitian, seperti peta, data statistik, jumlah dan nama pegawai, data siswa, data penduduk; grafik, gambar, surat-surat, foto akte, dan sebagainya.”

Studi dokumentasi dibutuhkan dalam penelitian ini, karna menurut peneliti dengan adanya studi dokumentasi, maka akan semakin memperkuat daripada data-data yang ada dilapangan.

3.4.4 Catatan (*Field Note*)

Peneliti melakukan penelitian dengan cara membuat catatan singkat pengamatan tentang segala peristiwa yang dilihat dan didengar selama penelitian berlangsung sebelum ditulis kembali ke dalam catatan yang lebih lengkap. Hal ini merujuk pada pendapat Bogdan dan Biklen (dalam J. Moleong 1998, hlm. 209) yang mengemukakan bahwa “catatan (*field note*) adalah catatan tertulis tentang apa yang di dengar, dilihat dan dialami, dan dipikirkan dalam rangka pengumpulan data dan refleksi terhadap data dalam penelitian kualitati.”

Catatan ini bukan hanya tentang informasi yang didapatkan dari narasumber saja tetapi juga semua informasi yang berhubungan dengan penelitian inibahkan sampai hal-hal kecil yang diketahui peneliti mengenai masalah yang diteliti dalam penelitian ini.

3.5 Penyusunan Alat dan Pengumpulan Data

Untuk mempermudah peneliti dalam mengumpulkan data dari hasil wawancara dan observasi maka diperlukan penyusun alat untuk mengumpulkan data. Penyusunan alat dan pengumpulan data ini dilakukan sebelum peneliti melaksanakan langsung penelitian ke lapangan guna dapat mengumpulkan data yang benar-benar dibutuhkan dalam penelitian. Adapun penyusunan alat pengumpul data pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

3.5.1 Penyusunan Kisi-kisi Penelitian

Dalam mempermudah pelaksanaan peneliti menyusun kisi-kisi penelitian. Penyusunan penelitian ini dijabarkan dalam bentuk pertanyaan agar memudahkan dalam pengumpulan data. Penyusunan kisi-kisi bertujuan untuk memandu peneliti dalam melakukan penelitian guna mengumpulkan data-data yang valid.

3.5.2 Penyusunan Alat Pengumpulan Data

Alat pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu berupa observasi partisipan dan wawancara kepada informan yang dibutuhkan datanya yang berada di Kota Bandung.

3.5.3 Penyusunan Pedoman Wawancara

Sebelum melakukan wawancara perlu disusun pedoman wawancara yang bertujuan untuk mempermudah peneliti melakukan wawancara dengan adanya patokan pertanyaan yang pada pelaksanaannya bisa bertambah, sehingga wawancara yang dilakukan terarah. Adapun pedoman wawancara adalah daftar pertanyaan yang akan ditanyakan kepada responden mengenai penelitian yang akan dilakukan.

3.5.4 Penyusunan Pedoman Observasi

Pedoman observasi perlu disusun sebelum peneliti melakukan pengamatan. Hal ini dilakukan agar keberadaan peneliti di lingkungan kajian dan tempat-tempat yang

berhubungan dengan narasumber bisa sesuai dengan tujuan penelitian yang telah ditetapkan.

3.5.5 Teknik Analisis Data

Dalam analisis data kualitatif peneliti tidak membiarkan data menumpuk, karena itu peneliti akan langsung menganalisis data yang sudah didapatkan karena semakin sedikit data yang sudah dianalisis maka semakin mudah untuk mengolah data yang lainnya. Dalam pengolahan data dan analisis melalui proses menyusun, mendeskripsikan, menyimpulkan isi berdasarkan data yang diperoleh semata-mata tujuannya untuk mencari dan mendapatkan permasalahan sesuai yang diteliti. Menurut Bungin (2011, hlm 161) terkait analisis data mengemukakan:

Dilihat dari tujuan analisis, maka ada dua hal yang ingin dicapai dalam analisis data kualitatif yaitu: 1. Menganalisis proses berlangsungnya suatu fenomena sosial dan memperoleh suatu gambaran yang tuntas terhadap proses tersebut; dan 2. Menganalisis makna yang ada dibalik informasi, data dan proses fenomena sosial.

Analisis data merupakan suatu proses penelitian yang didapatkan dari hasil observasi, wawancara mendalam, dokumentasi, dan sebagainya untuk kemudian dipilih dan disusun secara rapih dan selanjutnya dipelajari oleh penlit.

3.6.1 Data Reduction (reduksi data)

Reduksi data adalah proses analisis yang dilakukan untuk menajamkan, menggolongkan, mengarahkan hasil penelitian dengan memfokuskan pada hal-hal yang dianggap penting oleh peneliti, dengan kata lain reduksi data bertujuan untuk memperoleh pemahaman-pemahaman terhadap data yang telah terkumpul dari hasil catatan lapangan dengan cara merangkum, mengklasifikasikan sesuai masalah yanag berkaitan dengan cadar sebagai alternatif mendapatkan jodoh di lingkungan Yayasan Tarbiyah Sunnah.

3.6.2 Data Display (penyajian data)

Penyajian data (*data display*) adalah sekumpulan informasi tersusun yang akan memberikan gambaran penelitian

secara menyeluruh dengan kata lain menyajikan data secara terperinci dan menyeluruh dengan mencari pola hubungannya. Penyajian data yang disusun secara singkat, jelas, dan terperinci namun menyeluruh akan memudahkan dalam memahami gambaran–gambaran terhadap aspek-aspek yang diteliti baik secara keseluruhan maupun bagian demi bagian. Penyajian data sesuai dengan data yang telah diklasifikasikan pada tahap reduksi data

3.6.3 Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data menurut Komalasari (2015, hlm. 40) ia mengemukakan bahwa, “dalam penelitian kualitatif terdapat uji keabsahan data, hal ini diperlukan agar penelitian dikatakan valid.” Valid sebagai bentuk kebenaran dan deaslian data yang diperoleh oleh peneliti dari hasil penelitian lapangan. Teknik pemeriksaan data kualitatif untuk mengukur derajat kepercayaan (kredibilitas) data yang diperoleh dari lapangan. Menurut Moleong (dalam Bungin, 2011, hlm. 262) yang terdiri dari perpanjangan keikutsertaan, ketekunan, pengamatan, triangulasi, menggunakan bahan referensi, dan pengecekan:

3.6.4 Perpanjangan Keikutsertaan

Peneliti dalam hal ini melakukan penelitian dengan waktu yang lebih lama. Pada tahap ini peneliti dapat melakukan cek ulang agar terhindar dari informan yang memberikan kepalsuan daya di lapangan. Hal ini pun membantu peneliti dalam mendapatkan informasi yang lebih banyak.

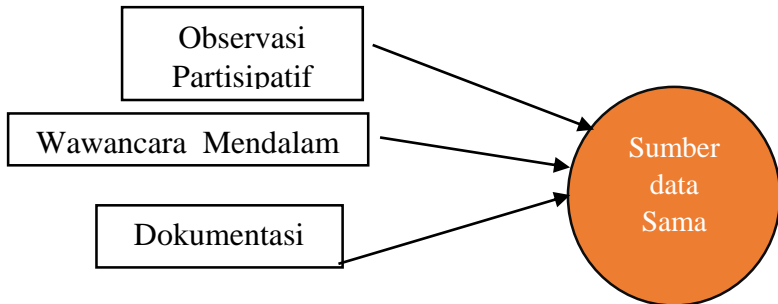
Dengan peneliti terus datang ke tempat yang sama yakni mesjid-mesjid tempat kajian sembari peneliti menuntut ilmu peneliti pun bisa lihat dan mengamati lebih dalam lagi kegiatan para informan kunci.

3.6.5 Triangulasi

Triangulasi merupakan teknik paling akhir yang digunakan peneliti dalam menggali data di lapangan. Teknik ini merupakan teknik gabungan dari ketiga teknik yakni observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik ini berfungsi untuk mengkaji kredibilitas suatu data yang telah ditemukan sebelumnya oleh peneliti. Seperti yang diungkapkan oleh Sugiyono (2012, hlm. 241) bahwa:

Triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Bila peneliti melakukan pengumpulan data triangulasi, maka peneliti sebenarnya mengumpulkan data yang sekaligus menguji kredibilitas data, yaitu mengecek kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data. Peneliti menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi secara serempak.

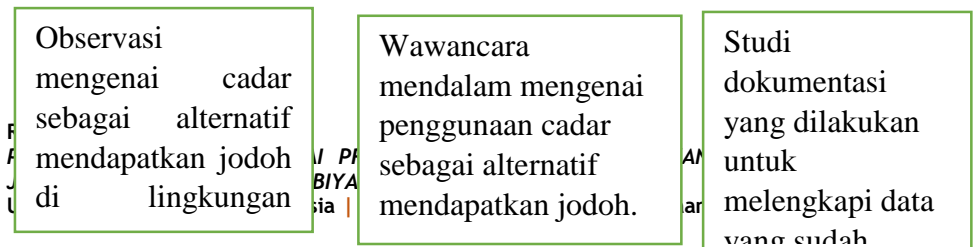
Bagan 3.1
Teknik Pengumpulan Data Triangulasi



(Sumber: Dimodifikasi dari Sugiyono (2016, hlm. 242)

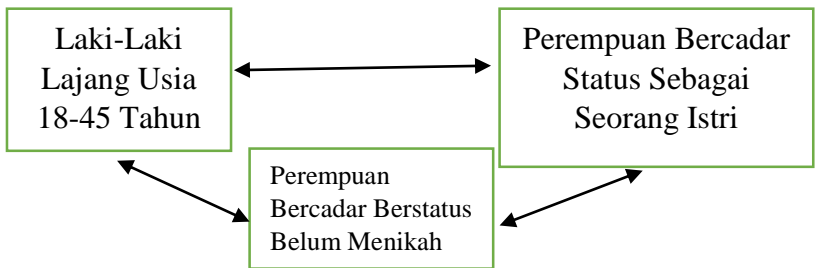
Dalam penelitian ini, peneliti menggabungkan ketiga teknik pengumpulan data, yaitu observasi partisipatif, wawancara mendalam dan juga dokumentasi, semua data yang telah diperoleh digabungkan lalu dianalisis sehingga data benar-benar valid.

Bagan 3.2
Proses Triangulasi



(Sumber: Dimodifikasi dari Sugiyono (2016, hlm. 242))

Bagan 3.3
Triangulasi dengan Tiga Sumber Data



(Sumber: Dimodifikasi dari Sugiyono (2016, hlm. 242))

3.6.6 Conclusion Drawing (penarikan simpulan dan verifikasi)

Conclusion drawing verificaton merupakan upaya untuk mencari arti, makna, penjelasan yang dilakukan terhadap data-data yang telah dianalisis dengan mencari

hal-hal penting. Kesimpulan ini disusun dalam bentuk pernyataan singkat dan mudah dengan mengacu kepada tujuan penelitian. Tahap ini merupakan tahap terakhir dalam analisis data. Penelitian tentang cadar sebagai alternatif mendapatkan jodoh akan lebih valid setelah melewati beberapa proses tahap pengumpulan data.